

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 DAN 6 BANDA ACEH

Hilman Syarif¹, Mastura²

¹Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

²Mahasiswa Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Email: hilmansyarif@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Sekolah adalah salah satu area yang memiliki resiko tinggi adanya korban jiwa pada saat terjadi bencana gempa bumi dan tsunami dikarenakan merupakan tempat berkumpulnya siswa, guru dan sivitas akademika lainnya terutama pada jam sekolah, sehingga dibutuhkan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana. *Self efficacy* terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 dan 6 Banda Aceh tahun 2015. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelatif dengan *cross sectional study*. Populas adalah seluruh siswa SMAN 2 dan 6 Banda Aceh sebanyak 748 siswa. Sampel sebesar 171 siswa dengan teknik *proportionate stratified simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan angket. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner *self efficacy* yang dikembangkan oleh Schwarzer & Jerusalem dan kuesioner kesiapsiagaan yang dikembangkan oleh LIPI-UNESCO/ISDR. Analisa data menggunakan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *self efficacy* pada responden adalah 27,89 ($\pm 6,42$) dan rata-rata kesiapsiagaan bencana adalah 64,44 ($\pm 16,24$). Terdapat hubungan yang bermakna dan sangat kuat antara *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana ($r 0,756$; $p 0,000$). Pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan bencana sebesar 57% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Saran penelitian ini kepada pimpinan sekolah serta pihak terkait agar melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan *self efficacy* siswa terhadap bencana, misalnya simulasi; *drill* dan kampanye kesiapsiagaan bencana.

Kata kunci : *Kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami*, siswa, SMA

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan lempeng-lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Euro-Asia di bagian Utara, lempeng Indo-Australia di bagian Selatan, lempeng Filipina dan Samudera Pasifik di bagian Timur. Hal tersebut menyebabkan Indonesia memiliki tingkat kerawanan bencana alam tinggi, seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika

Serikat (Pusat Mitigasi Bencana ITB dalam Krishna & Krishna, 2008).

Di wilayah Indonesia dapat dideteksi sekitar 4000 gempa bumi pertahun, sedangkan gempa bumi berkekuatan di atas 5,5 Skala Richter (SR) dan gempa bumi yang bisa dirasakan oleh manusia, terjadi rata-rata sekitar 70–100 kali per tahun, dan gempa bumi tektonik yang menimbulkan kerusakan terjadi antara 1–2 kali per tahun. Sejak tahun 1991 sampai dengan 2011 tercatat telah terjadi 186 kali gempa bumi tektonik yang merusak (BMKG, 2012).

Menurut *Tsunami and Disaster Mitigation Research Center* Unsyiah 2011 (TDMRC-Unsyiah) Tsunami di Aceh pada

tanggal 26 Desember 2004 telah menyebabkan kerusakan berbagai fasilitas, harta benda maupun korban jiwa. Berdasarkan data RUPUSDALOPS BPBA Banda Aceh, jumlah korban bencana gempa bumi dan tsunami 26 Desember 2004 diantaranya korban jiwa sebanyak 165.708 yang meninggal, 37.063 jiwa hilang serta sekitar 100.000 jiwa menderita luka berat dan ringan.

Bencana gempa bumi dan tsunami rentan terjadi di Aceh dipengaruhi letak geografis wilayah Aceh di dekat pertemuan tiga lempeng yakni lempeng Pasifik, lempeng Eurasia dan lempeng Australia. Sehingga, semua kawasan di Aceh memiliki potensi terjadi gempa bumi, sedangkan kawasan pesisir barat selatan yang berhadapan langsung dengan Lautan Hindia mempunyai potensi tsunami lebih besar dibandingkan kawasan wilayah timur utara (TDMRC-Unsyiah, 2011).

Salah satu tempat yang sangat berbahaya pada saat terjadi bencana gempa bumi dan tsunami adalah sekolah, karena merupakan salah satu bangunan vital yang merupakan tempat berkumpul banyak individu, terutama pada jam sekolah. Bangunan sekolah memiliki kerentanan terhadap berbagai bahaya, misalnya gempa bumi, banjir, longsor yang bisa diikuti dengan runtuhnya bangunan dan akhirnya dapat menimbun siswa yang ada di dalamnya (TDMRC-Unsyiah, 2011).

Gempa bumi 12 Mei 2008 di Sichuan, China, memberikan gambaran besarnya dampak ketika bencana terjadi pada jam sekolah. Gempa berkekuatan 7,9 SR itu menewaskan 87.000 orang dengan sedikitnya 5.335 siswa. Artinya, sekitar 6%

korban tewas adalah anak-anak sekolah. Berdasarkan laporan media pemerintah Cina, lebih dari 7.000 bangunan sekolah runtuh dan menimbun para pelajar dan guru. Kemudian pada tahun 2009, gempa bumi melanda kota Padang yang menyebabkan 241 sekolah hancur dan 60 siswa meninggal dunia. Pengalaman gempa tersebut menunjukkan betapa besarnya dampak kerusakan sekolah, khususnya ruang kelas, akibatnya proses kegiatan belajar-mengajar secara normal pun terhenti. Oleh karena itu kesiapsiagaan guru dan siswa dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya korban jiwa (LIPI-UNESCO, 2006).

Kesiapsiagaan menghadapi bencana didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan hidup saat terjadi bencana, seperti tindakan proteksi selama gempa bumi, tumpahan material berbahaya, atau serangan teroris. Kesiapsiagaan juga mencakup tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan tindakan darurat untuk melindungi *property* dari kerusakan dan kekacauan akibat bencana, serta kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan restorasi dan pemulihan awal pasca bencana (LIPI-UNESCO, 2006).

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia LIPI-UNESCO (2006) melakukan penelitian di tiga wilayah, yaitu Kabupaten Aceh Besar, Kota Bengkulu, dan Kota Padang. Penelitian itu bertujuan melihat tingkat kesiapsiagaan bencana di dalam sekolah, rumah tangga, dan komunitas. Hasil penelitian yang merujuk pada parameter kesiapsiagaan bencana menunjukkan bahwa

tingkat kesiapsiagaan sekolah lebih rendah dibandingkan masyarakat serta aparat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan ruang publik dengan tingkat kerentanan yang tinggi.

Penilaian individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya dapat mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana. Penelitian Spital dalam Rinaldi (2009) tentang bias optimistik dalam kaitannya dengan kesiapsiagaan menghadapi gempa menunjukkan hasil bahwa sikap optimis masyarakat dalam menghadapi gempa bumi dapat memberikan keyakinan dalam menghadapi bencana yang akan datang. Hal ini sesuai dengan konsep *self efficacy* dari Bandura bahwa individu mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk bertindak atau mengendalikan situasi jika terjadi bencana.

Self efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan menghasilkan sesuatu. *Self efficacy* telah diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsikan kurang terkontrol. Individu cenderung tidak bertindak jika menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi untuk menghadapi bencana (*self efficacy* rendah), sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih siap untuk menghadapi bencana, karena *self efficacy* meningkatkan jumlah rencana yang dikembangkan oleh individu dan ketekunan mereka dalam menerapkannya (Herdwiyanti & Sudaryono, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Herdwiyanti dan Sudaryono (2013) tentang perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self efficacy* pada anak usia sekolah dasar di daerah dampak bencana Gunung Kelud mengatakan bahwa terdapat perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self efficacy* pada anak usia sekolah dasar di daerah dampak bencana dengan *effect size* yang kecil.

Sekolah memegang peranan penting dalam upaya awal pencegahan dan mitigasi bencana. Guru memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam mendidik, mengajarkan, menolong serta membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar dan kehidupan sosial mereka di sekolah. Salah satu bagian dari tanggung jawab guru adalah mendukung siswa dalam mengembangkan respon psikologis mereka, termasuk dalam hal resiko menghadapi bencana, oleh karena itu sekolah memiliki dukungan yang sangat mempengaruhi pengetahuan siswa terhadap kesiapsiagaan bencana, dimana bentuk dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan sikap dan tindakan sekolah, kebijakan sekolah, perencanaan kesiapsiagaan, dan mobilisasi sumberdaya sekolah (TDMRC-Unsyiah, 2011).

Pada kenyataannya tingkat resiko bencana selain ditentukan oleh potensi bencana juga ditentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Banda Aceh adalah sekolah yang memiliki resiko tinggi terhadap gempa bumi dan tsunami dibandingkan dengan sekolah menengah atas lainnya yang berada dikawasan kota Banda Aceh. Hal ini karena

lokasi gedung sekolah SMAN 2 dan SMAN 6 yang dekat dengan pesisir pantai.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami berdasarkan *self efficacy* di Sekolah Menengah Atas Banda Aceh tahun 2015.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* di dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Sekolah Menengah Atas Banda Aceh Negeri 2 dan 6 Banda Aceh Tahun 2015. Hipotesa penelitian ini adalah terdapat hubungan *self efficacy* di dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami

METODE

Desain penelitian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini dilakukan pada populasi dengan menggunakan *cross sectional study* yaitu pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan, hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama.

Populasi dan Sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 2 Banda Aceh yang berjumlah 483 siswa dan siswa SMAN 6 Banda Aceh yang berjumlah 265 siswa, totalnya adalah 748 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebesar 171 siswa yang diperoleh dengan menggunakan Rumus Slovin. Metode sampling yang

digunakan adalah *proportionate stratified simple random sampling*.

Metode Pengambilan Data.

Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur administrasi dengan mendapatkan surat izin dari Dekan Fakultas Keperawatan dan surat izin dari SMAN 2 Banda Aceh dan SMAN 6 Banda Aceh.

Selanjutnya peneliti mendatangi calon responden, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian kepada kepada para calon responden. Peneliti juga menjelaskan bahwa penelitian ini tidak beresiko bagi responden dan kerahasiaan catatan mengenai data responden dijaga dengan tidak menuliskan nama responden pada kuesioner serta data-data yang diperoleh dari responden hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Setelah memberi penjelasan, peneliti meminta kesediaan responden untuk menandatangani surat persetujuan responden yang telah disediakan, kemudian memberikan kuesioner kepada responden dan responden mengisi kuesioner tersebut.

Instrumen. Kuesioner *self efficacy* yang dikembangkan oleh Schwarzer & Jerussale digunakan untuk mengukur *self efficacy* pada responden. Kuesioner ini merupakan kuesioner baku yang telah tersedia dalam 33 bahasa dan kuesioner ini telah banyak digunakan untuk mengukur *self efficacy*. Kuesioner yang dibuat pada tahun 1995 ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh staf Pusat Lembaga Bahasa Universitas Syiah Kuala dan kemudian dilakukan *back translation* oleh staf Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala.

Kuesioner kesiapsiagaan bencana yang yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan secara khusus oleh LIPI-UNESCO. Item kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami terdiri dari pengetahuan terhadap resiko bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Kuesioner ini menggunakan analisa indeks dengan rentang 0-100.

Analisa Data. Analisa data yang digunakan adalah analisa data univariat yaitu untuk mengidentifikasi rata-rata, standar deviasi dan *range* variabel *self efficacy* dan kesiapsiagaan bencana. Sementara analisis bivariat menggunakan Korelasi Spearman untuk mengidentifikasi korelasi dan koefisien korelasi antara *self efficacy* dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

HASIL

1. *Self Efficacy*

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan *self efficacy* (n=171)

Variabel	Rata-rata	Standar deviasi	Nilai min	Nilai max
Self efficacy	27,89	6,42	13	40

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata *self efficacy* pada responden adalah 27,89 ($\pm 6,42$), nilai minimum 13 dan nilai maksimum 40.

2. Kesiapsiagaan Bencana

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan kesiapsiagaan bencana (n=171)

Variabel	Rata-rata	Standar deviasi	Nilai min	Nilai max
Kesiapsiagaan Bencana	64,44	16,24	19	93

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata kesiapsiagaan bencana pada responden adalah 64,44 ($\pm 16,24$), nilai minimum 19 dan nilai maksimum 93.

3. Hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana

Tabel 3. Hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana (n=171)

Variabel	Rata-rata	SD	r	R	p
<i>Self Efficacy</i>	27,89	6,42	0,75	0,57	0,00
Kesiapsiagaan Bencana	64,44	16,2	6		0
n		4			

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata *self efficacy* pada responden adalah 27,89 ($\pm 6,42$) dan rata-rata kesiapsiagaan bencana adalah 64,44 ($\pm 16,24$). Terdapat hubungan yang bermakna dan sangat kuat antara *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana ($r 0,756$; $p 0,000$). Pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan bencana sebesar 57% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata *self efficacy* pada responden adalah 27,89 (\pm

6,42), nilai minimum 13 dan nilai maksimum 40.

Hasil penelitian yang memperkuat penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hermawati, Hairida dan Rasmawan (2014) tentang *self efficacy* dan hasil belajar kimia antara siswa yang diberikan *immediate* dan *delay feedback* pada 35 siswa kelas X MIPA 7 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pontianak. Hasil menunjukkan bahwa 20 siswa (57,14%) mempunyai *self efficacy* tinggi dan sebanyak 15 siswa (42,86%) memiliki *self efficacy* rendah.

Hasil penelitian yang bertolak belakang dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Herdwiyanti & Sudaryono (2013) tentang perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self efficacy* pada 109 anak usia Sekolah Dasar di daerah dampak bencana Gunung Kelud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53 siswa (48,6%) dengan *self efficacy* rendah dan 49 siswa (44,9%) dengan *self efficacy* tinggi.

Self-efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi masalah yang sulit dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah ragu akan kemampuan dirinya sendiri sehingga menyebabkan siswa

self efficacy rendah akan menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit, sebelum melakukan usaha yang lebih keras dalam menyelesaikannya. Bandura juga mengatakan bahwa *self efficacy* dipengaruhi oleh sumber-sumber dari *self efficacy* yaitu: pengalaman akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis (Bandura, 1997).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa, siswa lebih banyak memiliki *self efficacy* tinggi pada penelitian ini dikarenakan pengaruh dari sumber *self efficacy* yaitu pengalaman akan kesuksesan dan persuasi verbal. Pengalaman kesuksesan yang dimaksud adalah sebagian besar responden sudah pernah mengalami bencana gempa bumi dan tsunami, dan mereka selamat dari bencana tersebut. Sementara persuasi verbal yang dimaksud adalah siswa dalam penelitian ini rutin mendapatkan ceramah singkat yang diberikan guru untuk meyakinkan, memotivasi, dan memberikan *reward* terhadap usaha yang telah dilakukan siswanya untuk dapat meraih apa yang diinginkan sebelum proses belajar mengajar dilakukan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata kesiapsiagaan bencana pada responden adalah 64,44 (\pm 16,24), nilai minimum 19 dan nilai maksimum 93.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh LIPI-UNESCO/ISDR (2006) tentang kajian mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami di kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di SMA berada

pada tingkatan sedang, dengan rata-rata nilai indeks siswa sebesar 68%.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Sari (2014) tentang gambaran kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh tahun 2014 dengan sampel 180 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami berada pada kategori sedang dengan frekuensi 114 siswa (63,33%).

Menurut LIPI-UNESCO (2006) kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana khususnya gempa bumi, kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengendalian pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadi bencana.

LIPI UNESCO/ISDR (2006) juga mengatakan bahwa unsur yang harus dimiliki untuk meningkatkan kesiapsiagaan individu dan rumah tangga untuk mengantisipasi bencana alam, meliputi: pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di SMAN Banda Aceh dengan indeks rata-rata 64,44 ini disebabkan karena responden dalam penelitian ini sebagian

besar (51,5% responden) pernah mengikuti pelatihan atau simulasi kebencanaan. Sehingga mereka memiliki tingkat pengetahuan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pelatihan kebencanaan

Pelatihan simulasi adalah pembelajaran yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya dan pengetahuan adalah informasi yang didapat ketika seseorang menggunakan indera sehingga simulasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengetahuan (Notoatmodjo, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat dijelaskan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman dan kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak pernah mengalami bencana. Pengalaman, pengetahuan dan kesiapsiagaan merupakan hal yang saling berhubungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman. LIPI-UNESCO/ISDR (2006) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama kunci kesiapsiagaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan LIPI-UNESCO/ISDR (2006) tentang kesiapsiagaan masyarakat pedesaan Aceh menghadapi bencana menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesiapsiagaan menghadapi bencana pada masyarakat pedesaan Aceh.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata *self efficacy* pada responden adalah 27,89 ($\pm 6,42$) dan rata-rata kesiapsiagaan bencana adalah 64,44 ($\pm 16,24$). Terdapat hubungan

yang bermakna dan sangat kuat antara *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana ($r = 0,756$; $p = 0,000$). Pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan bencana sebesar 57% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang memperkuat penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Herdwiyaniti dan Sudaryono (2013) tentang perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self-efficacy* pada 102 anak usia Sekolah Dasar di daerah dampak bencana Gunung Kelud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self efficacy* pada anak usia Sekolah Dasar di daerah bencana gunung Kelud dengan p -value 0,000.

Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. *Self-efficacy* merupakan faktor person (kognitif) yaitu keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif dan *self-efficacy* akan berpengaruh terhadap perilaku.

Bencana alam sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak terkontrol. *Self efficacy* diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsikan kurang terkontrol. Tingkatan *self efficacy* nantinya akan mempengaruhi pemilihan aktivitas individu berdasarkan pemikiran individu dengan rasa pesimis atau

optimis terhadap kemampuan untuk bertahan menghadapi suatu tantangan atau situasi tidak terkontrol. Kepercayaan individu terhadap efikasi mereka mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap potensi ancaman dan bagaimana mereka mempersepsikan.

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa, kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami berdasarkan *self-efficacy* di Sekolah Menengah Atas Banda Aceh terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah dengan p value 0,000. Siswa dalam penelitian ini memiliki *self efficacy* tinggi disebabkan kesuksesan dalam menghadapi bencana dimasa lalu yaitu bencana gempa bumi dan tsunami dan sebagian besar siswa sudah pernah mengikuti pelatihan simulasi kebencanaan.

Bencana gempa bumi dan tsunami merupakan salah satu masalah yang besar bagi setiap siswa yang mengalaminya, jadi siswa yang dapat menyelesaikan dan selamat dari masalah tersebut menjadikan siswa lebih percaya diri, optimis dan yakin pada kemampuannya dalam menghadapi masalah kedepannya, dan siswa yang telah mengikuti pelatihan kebencanaan yang diroleplaykan bersama guru juga dapat meningkatkan rasa optimis dan percaya diri pada siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Spital (dalam Rinaldi 2005) bahwa sikap optimis dalam menghadapi bencana dapat memberikan keyakinan untuk menghadapi bencana yang akan datang. Maka dari itu mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi

dibandingkan mereka yang memiliki *self efficacy* rendah.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna dan sangat kuat antara *self efficacy* dan kesiapsiagaan bencana pada siswa SMA di Banda Aceh.

Saran penelitian ini kepada pimpinan sekolah; Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga serta pemerintah daerah agar melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan *self efficacy* siswa terhadap bencana, misalnya simulasi; *drill* dan kampanye kesiapsiagaan bencana.

KEPUSTAKAAN

- Badan Meteorologi Klimatologi & Geofisika. (2012). *Pedoman Pelayanan Peringatan Dini Tsunami*. Jakarta.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy The Exercices of Control*. New York: W.H Freeman and company.
- Herdwiyanti, F & Sudaryono. (2013). *Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau Dari tingkat Self Efficacy Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. 2 (1).
- Krishna, S. & Krishna, A. (2008). *Pendidikan Siaga Bencana Gempa Bumi Sebagai Upaya Meningkatkan Keselamatan Siswa (Studi Kasus Pada SDN Cirateun dan SDN Padasuka 2 Kabupaten Bandung)*
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. Meliputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Jakarta.
- Nugroho, C. (2007). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Kabupaten Nias Selatan*. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rinaldi. (2009). *Kesiapan Menghadapi Bencana Pada Masyarakat Indonesia*. Universitas Negeri Padang. Jurnal Penelitian Psikologi
- Sarwono, J. (2009). *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Schwarze, R. (2014). *Everything You Wanted to Know About the General Self Efficacy Scale*. [diakses 05 januari 2015]. Available from: http://userpage.fu-berlin.de/~health/faq_gse.pdf.